

## **PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK BERBASIS KETELADANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI**

**Muchamad Rifki, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, Miptah Parid**

Universitas Pendidikan Indonesia

STAI Miftahul Huda Pamanukan Subang

*rifki.muchamad@gmail.com, sofyansauri@upi.edu, aam86@upi.edu,*

*udinsupriadi@upi.edu, paridmiptah24@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*This article aims to provide an explanation of the process of developing students' religious character based on the example of teachers in schools. This departs from a view that success in developing religious character values in an educational process cannot be separated from the example set by the teacher towards students. This research belongs to the qualitative type with the method used is a case study. Then the approach used is descriptive-qualitative. While data analysis was carried out using descriptive-analysis techniques. The results of this paper indicate that in schools, the development of the religious character of students based on the example of the teacher is indicated by the development of values that lead to the formation of the religious character of students, such as being obedient to worship, behaving well according to religious teachings, talking to courtesy and mutual respect with fellow citizens of the school. Then the development of religious character is carried out when the teacher is inside or outside the classroom, and also by utilizing verbal and non-verbal communication.*

**Keywords:** *Religious Character; Exemplary; Islamic Education*

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai proses pengembangan karakter religius peserta didik yang berbasis kepada keteladanan guru di Sekolah. Hal ini berangkat dari sebuah pandangan bahwa kesuksesan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada suatu proses pendidikan tidak dapat dilepaskan daripada keteladanan yang diberikan oleh guru terhadap para peserta didik. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif dengan metode yang dipakai adalah studi kasus (*case study*). Kemudian pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Sementara analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analisis. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa di Sekolah, pengembangan karakter religius peserta didik yang berbasis kepada keteladanan guru ini ditunjukkan dengan adanya pengembangan terhadap nilai-nilai yang mengarah pada pembentukan karakter religius peserta didik, seperti sikap taat melaksanakan ibadah, berperilaku baik sesuai ajaran agama, berbicara dengan santun dan saling menghormati dengan sesama warga sekolah. Kemudian pengembangan karakter religius tersebut dilakukan oleh ketika guru berada di dalam maupun di luar kelas, dan juga dengan memanfaatkan komunikasi verbal dan juga non verbal.

**Kata kunci:** *Karakter Religius; Keteladanan; Pendidikan Agama Islam*

## A. PENDAHULUAN

Proses globalisasi yang terus berlangsung di tengah-tengah kemajuan zaman dan seiring dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi, bangsa ini justru tengah menghadapi tantangan yang luar biasa dalam menghadapi berbagai persoalan yang sangat pelik, salah satunya ditandai dengan masalah-masalah terkait dengan persoalan mengenai degradasi moral yang mengakibatkan adanya kemerosotan moralitas bangsa terutama dalam melaksanakan pergaulan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adanya kemerosotan moralitas bangsa ini, terutama menimpa kalangan remaja Indonesia, dimana hal ini dapat diidentifikasi dari semakin massifnya penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas di kalangan remaja, perkelahian antar pelajar (tawuran) dan lain sebagainya membuktikan bahwa bangsa ini sedang mengalami problem sosial moral. Kondisi ini juga kemudian diperparah dengan masalah-masalah yang terjadi di kalangan pelajar, terutama persoalan mengenai komunikasi yang sudah lagi jauh dari kesantunan yang diharapkan, seperti rendahnya penghargaan saat melangsungkan komunikasi di antara peserta didik bahkan terhadap guru dan juga orang tuanya, belum lagi ditambah dengan masalah mengenai rendahnya kepedulian sosial yang menimpa remaja Indonesia (Sartika, 2022:33-38).

Thomas Lickona dalam penelitiannya menyatakan bahwa setidaknya terdapat sejumlah hal yang dapat dijadikan sebagai tanda-tanda adanya degradasi moral yang menjadi pertanda bagi kehancuran suatu bangsa, tanda-tanda tersebut meliputi beberapa hal di antaranya: meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer group* (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, kaburnya batasan moral baik-buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama (Idriss, 2019:65). Tanda-tanda ini menjadi semacam tolak ukur dalam melihat sejauh mana kemerosotan moralitas suatu bangsa yang dapat mengancam keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Religius sebagai salah satu nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diarahkan dalam rangka memberikan penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk pada proses pendidikan yang dijalankan, dalam hal ini nilai yang dirujuk tersebut tentunya merujuk pada nilai-nilai yang diadopsi dari ajaran agama. penjelasan ini mengandung beberapa makna sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan semua proses pembelajaran di sekolah; *kedua*, diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh, asumsinya anak merupakan organisme untuk dikuatkan dan dikembangkan; dan *ketiga*, penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai-nilai yang dirujuk dalam proses pembelajaran yang dijalankan (Kesuma, 2013:13). Maka dari itu, dalam konteks pendidikan bahwa pengembangan karakter religius bukanlah sebuah proses pendidikan yang hanya sekedar mentransfer pengetahuan tentang sesuatu yang salah atau benar. Tapi juga harus mentransfer nilai-nilai berbasis religius dan menjadikan itu sebagai habituasi atau kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh peserta didik. Pada akhirnya, pendidikan karakter religius ini akan menjadi bagian daripada upaya menyeimbangkan kompetensi peserta didik secara utuh yang tidak hanya

menekankan pada aspek kognitif, tapi juga pada aspek psikomotorik dan afektif(Makmun, 2014:63-68). Karakter religius inilah yang sebenarnya menjadi tujuan daripada pendidikan nasional sebagaimana diisyaratkan diisyaratkan dalam rumusan Pasal 3 Undang-undang Sisdiknas yang berorientasi pada usaha menghasilkan manusia Indonesia yang berkarakter sebagaimana telah ditentukan sebagai tujuan pendidikan nasional itu sendiri.

Pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki akhlak mulia atau berkarakter di atas, bersesuaian dengan tujuan dan misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana sabdanya bahwa “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak*”. Ini berarti berakhlak mulia menempati kedudukan yang sangat istimewa dalam Islam. Dari sinilah terlihat adanya relevansi tujuan pendidikan nasional dengan esensi dan inti ajaran Islam yang mengajarkan akhlak (karakter) yang baik sebagaimana disebut di atas, tentunya tidak akan terlaksana tanpa adanya proses pendidikan karakter. Adapun pengertian pendidikan karakter dalam grand desain pendidikan karakter, adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Meskipun pendidikan yang berbasis kepada pendidikan agama telah berlangsung lama, namun kegagalan pendidikan agama yang diterapkan oleh lembaga pendidikan selama ini adalah karena pendidikan agama lebih berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang concern pada persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, maupun forum(Munif, 2017:88-94). Maka dari itu, ketercapaiannya hanya pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afeksi dan psikomotor menjadi terabaikan begitu saja(Latif, 2005:27-33). Hal ini akan melahirkan split *personality* pada diri peserta didik, nilai dari hasil evaluasinya bagus, tetapi sikap dan perilakunya buruk dan tidak mencerminkan capaian nilai PAI yang telah diperolehnya(Majid, 2014:77).

Banyak para peneliti terdahulu yang meneliti tentang keteladanan guru yaitu sebagai berikut: *pertama*, Dwi Harmit dalam penelitiannya menjelaskan keteladanan guru pendidikan agama islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa;(Harmit et al., 2022:11-22) *kedua*, Ida menjelaskan keteladanan guru dalam pembentukan karakter islami anak usia dini di paud it bunayya pekanbaru;(Wahyuni et al., 2022:57-63) *ketiga*, Reksamunandar meneliti tentang pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru;(Reksamunandar et al., 2022:27-38) *keempat*, Dewi meneliti mengenai keteladanan guru madrasah aliyah di aceh;(Nurma, 2022:69-80) *kelima*, Rahendra meneliti mengenai pemikiran pendidikan Muhammad Quthb tentang metode keteladanan (al-tarbiyah bi al-qudwah);(Maya, 2017:86) dan *keenam*, Isep meneliti tentang peningkatan komitmen profesional guru melalui pengembangan efikasi diri dan kepercayaan.(Djuanda, 2022:76) Dari berbagai penelitian dan fenomena tentang keteladanan guru telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, maka peneliti dalam penelitian ini membahas tentang pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI.

Sejalan dengan sejumlah permasalahan yang dihadapi dalam proses penyelenggaraan pendidikan sekarang ini, maka diperlukuan adanya upaya untuk mengembangkan nilai-

nilai yang berbasis kepada ajaran tentang moral guna membentuk karakter religius peserta didik. Pengembangan nilai tersebut, salah satunya adalah dengan proses memberikan keteladanan kepada peserta didik yang berorientasi kepada pembentukan karakter religius peserta didik terutama pada proses pembelajaran di sekolah. Hal ini tentu melibatkan guru dan peserta didik sebagai aktor utama yang menjalankannya.

Pengembangan nilai-nilai karakter religius peserta didik dalam proses pembelajaran, perlu untuk dipandang sebagai bagian daripada pengembangan pendidikan di sekolah. Hal ini juga yang menjadi agenda penting di lingkungan SMAN 1 Pamanukan yang terus berkomitmen untuk mengembangkan nilai-nilai yang mengarah pada pembentukan karakter religius peserta didik pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Proses pengembangan nilai ini dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Karena itu, kajian mengenai pengembangan nilai religius penting untuk dilakukan dalam rangka mengungkap dan memberikan gambaran terkait dengan proses pengembangan nilai karakter religius peserta didik yang dilakukan oleh guru yang berbasis kepada memberikan keteladanan. Maka dari itu, dan sejalan dengan penjelasan sebagaimana telah disampaikan, maka kajian mengenai pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI menjadi suatu hal yang dipandang sangat penting untuk dilakukan dalam rangka memberikan gambaran secara jelas dan komprehensif perihal pengembangan nilai karakter religius peserta didik yang berbasis kepada keteladanan guru dalam rangka mewujudkan tujuan daripada pendidikan nasional.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan pendekatan kualitatif dan dilakukan melalui analisa deskripsi yang didasarkan pada pendekatan deskriptif-kualitatif. Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan terkait dengan tujuan penelitian ini yang berusaha menggambarkan melalui proses deskripsi mengenai sejumlah temuan di lapangan berkenaan dengan data-data yang bersifat kualitatif yang telah dihasilkan. Sementara itu, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau studi kasus (*case studi*) dengan mengambil lokasi penelitian di SMAN 1 Pamanukan berlokasi di wilayah kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang Propinsi Jawa Barat Indonesia. Kemudian pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Selain itu, dukungan atas keberadaan sejumlah literatur yang bersumber dari buku, jurnal artikel, prosiding dan yang lainnya, dirasa membantu dalam memperkuat proses analisis penelitian ini. Oleh karena itu proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif-analisis yang dilaksanakan dengan menganalisis data-data penelitian yang telah diperoleh dari temuan di lapangan dan dari berbagai literatur pustaka, untuk kemudian disimpulkan sebagai jawaban daripada masalah yang diajukan dalam penelitian(Salim et al., 2016;37-48).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Ada dua terminologi yang harus dipahami mengenai pembelajaran PAI, yaitu pengertian pembelajaran dan pengertian PAI. Pembelajaran merupakan istilah proses belajar-mengajar yang diadopsi dari bahasa Inggris “intruaction”. Sebagaimana Madjid mengatakan bahwa pembelajaran (intruction) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang direncanakan(Majid, 2014:46-59). Sedangkan menurut Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam(Tafsir, 2013:81). Hal senada disampaikan oleh Majid bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman(Majid, 2014:62-71).

Pembelajaran PAI sebagaimana telah dikemukakan di atas, merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama. Hal ini dilakukan di samping untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai ajaran agama juga ditujukan untuk mewujudkan perilaku mereka yang taat akan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan di Indoensia sendiri, proses pendidikan ini sebenarnya dapat ditemukan baik di jenjang pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, juga melalui penyelenggaraan pendidikan non formal seperti dilakukan di berbagai pondok pesantren, di majelis-majelis pengajian, dan lain sebagainya yang berlangsung di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

### **2. Makna Nilai-Nilai Karakter Reigius Peserta Didik Dalam Narasi Pendidikan**

Sebelum lebih jauh menyoal tentang makna karakter religius peserta didik, penting untuk dijelaskan terlebih dahulu arti daripada karakter itu sendiri. Istilah “karakter” dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri(Kurniasih, 2017:33-44). Karakter juga seringkali disejajarkan dengan “watak”. Karakter atau watak ialah paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah kena pengaruh pengajaran. Jadi, ada unsur bakat yang dipunyai anak dan ada unsur pendidikan selanjutnya. Secara batin, karakter dapat dikatakan sebagai imbangan yang tetap antara hidup batin seseorang dengan perbuatan lahirnya. Maka perkembangan karakter seseorang tergantung pada bakat awalnya dan pengaruh pendidikan yang dialami selanjutnya, sehingga menjadi watak yang tetap pada diri orang itu. Pendapat lain juga mengatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan prilaku sikap yang ditampilkan(Mu’min, 2016:73).

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter luhur

lainnya(Lickona, 2012:39). Dengan demikian karakter adalah integrasi pemikiran, sikap, perilaku manusia yang tercermin dalam ucapan dan tindakannya. Dari penjelasan ini tentunya dapat dipahami bahwa karakter merupakan sesuatu yang integral, melekat dalam diri seseorang, meliputi keselarasan pemikiran, sikap, bahkan perasaan yang dicerminkan melalui ucapan dan tindakan. Sesuatu yang integral ini menjadi watak yang menunjukkan jati diri seseorang, sehingga seorang tersebut dapat dikatakan sebagai pribadi yang memiliki karakter. Dalam literatur Islam, karakter ini dikenal dengan istilah “akhlak”. Dalam memaknai “akhlak”, setidaknya terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan etimologis (kebahasaan) dan pendekatan terminologis (peristilahan). Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk *jama'* atau plural dari bentuk *mufradnya*, yaitu "*Khuluqun*" yang dapat diartikan sebagai moral, perangai, tingkah laku atau tabiat(Zahrudin, 2014:92).

Pengertian lainnya juga menyebutkan bahwa karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap/ nilai hidup yang dimilikinya(Ahsanulhaq, 2019:27-38). Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter merujuk pada watak yang merupakan kondisi batin dan bersifat *inheren* yang mempengaruhi suatu tindakan dan sikap perbuatan seseorang. Karakter ini di dalamnya berisi nilai-nilai yang dapat mengembangkan potensi seseorang dalam melangsungkan kehidupannya baik di masa sekarang dan juga di masa mendatang. Karakter ini menjadi sesuatu yang khas melekat di dalam diri setiap orang sehingga setiap manusia memiliki karakter yang tidak selalu sama. Sementara itu karakter juga dapat dikembangkan melalui proses pendidikan, yakni dengan menginternalisasi nilai-nilai ke dalam diri peserta didik dalam rangka membentuk kepribadian, watak dan tabi'atnya.

Sementara istilah “religius” yang kata dasarnya “religi” adalah berasal dari suku bahasa asing, yaitu “*religion*”, yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sementara istilah *religius* berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang(Gunawan, 2014:62-71). Religius ini adalah ekspresi tindakan yang ditimbulkan oleh setiap penganut agama dalam kehidupan sehari-hari dan diilhami oleh ajaran agama yang biasa disebut dengan keberagamaan. Konsepsi mengenai “religius” dalam konteks pendidikan menjadi salah satu nilai karakter yang dikembangkan pada proses Pendidikan. Secara sederhana dapat dipahami bahwa karakter religius adalah sikap taat terhadap ajaran(Taqiyudin et al., 2021:37-42). Sikap taat terhadap ajaran agama inilah yang dalam Pendidikan Islam, ditunjukkan dengan akhlak yang timbul dan menjadi perangai pada diri seseorang. Hal ini juga yang menjadi pondasi penting dalam pergaulan hidup masyarakat muslim, oleh karenanya figur Rasulullah kemudian dijadikan teladan oleh umat. Betapa umat Islam mengetahui kemuliaan akhlak Rasulullah Saw, bahkan hal tersebut ditegaskan di dalam firman Allah Swt pada ayat berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sungguh, kamu (Muhammad) mempunyai akhlak yang agung” (Q.S. al-Qalam: 4).

Kemuliaan akhlak Rasulullah Saw menjadi tuntunan dan referensi yang harus diikuti oleh manusia. Akhlak inilah yang sesungguhnya menjadikan umat Islam menduduki posisi kesempurnaan sebagai manusia, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw di dalam sebuah hadits:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (H.R. Abu Daud dan Ibnu Majah).

Hadits nabi di atas secara jelas memberikan informasi bahwa akhlak menjadi bagian penting bagi kehidupan seseorang, dalam hal ini akhlak menjadi penyempurna dari keimanan seseorang. Dengan demikian, kualitas daripada keimanan seseorang, adalah dibuktikan dengan seberapa baik akhlaknya. Inilah mengapa akhlak menduduki hal yang sangat penting bagi kehidupan umat Islam. Dalam narasi pendidikan nasional, akhlak inilah yang dimaksud dengan karakter religius. Karakter religius memiliki peran penting karena pribadi yang lahir dari keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dianutnya dapat menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter, karena dengan keimanan seseorang akan Tuhannya, maka hidupnya akan penuh dengan kebaikan dan kebahagiaan.

Karakter religius ini dalam penjelasan selanjutnya memiliki sejumlah dimensi, yang meliputi beberapa hal berikut: *Pertama, religius belief* (dimensi keyakinan), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Takdir Allah. *Kedua, religius practice* (dimensi menjalankan kewajiban). Dimensi ini adalah dimana seseorang memiliki tingkatan dalam hal mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, shodakoh dan lain sebagainya. Inti daripada dimensi ini adalah bukti ketaatan atas ajaran agama. *Ketiga, religius feeling* (dimensi penghayatan), yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika peserta didik melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya. Dimensi penghayatan ini merupakan alam perasaan dalam memaknai nilai-nilai agama. *Keempat, religius knowledge* (dimensi pengetahuan), yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fiqih. *Kelima, religius effect* (dimensi perilaku), merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya (Subandi, 2013:72-86). Dimensi-dimensi inilah yang mencakup semua unsur yang tergolong ke dalam karakter religius sekaligus menjadi aspek yang dapat dilihat untuk menggali nilai-nilai religius yang melekat pada diri seseorang.

Berdasarkan uraian sebagaimana telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan ajaran agamanya. Karena itu, ekspresi daripada karakter religius adalah sikap-sikap yang berkenaan dengan keberagamaan, yakni suatu sikap yang diilhami oleh spirit ajaran agama yang sudah melekat dan membentuk watak seseorang. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dengan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Dengan begitu nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi peserta didik. Nilai-nilai karakter religius adalah sejumlah nilai-nilai yang dapat membentuk watak kepribadian seseorang dimana nilai-nilai tersebut terintegrasi ke dalam pemikiran, sikap dan juga perilaku yang kemudian tercermin melalui ucapan, tindakan dan perbuatan. Dalam term Islam, nilai-nilai karakter tersebut, adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan akhlak, yakni sebuah nilai yang tertanam di dalam jiwa sehingga memberikan dorongan kuat bagi timbulnya perilaku sesuai dengan nilai yang sudah tertanam tersebut, sehingga perilaku yang bersumber dari kondisi jiwa sebagai akarnya tersebut membentuk jati diri sekaligus membentuk karakter kepribadian seseorang. Hal inilah yang menjadi perhatian penting bagi keberhasilan suatu pendidikan, yang sejatinya adalah untuk membentuk manusia-manusia yang mulia dan memiliki budi pekerti sebagai identitas kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai yang luhur. Nilai-nilai tersebut baik dalam dimensi keyakinan, ketaatan melaksanakan ajaran agama, penghayatan, pengetahuan, dan perilaku.

### **3. Keteladanan Guru Sebagai Modalitas Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik dalam Proses Pendidikan**

Keteladanan dalam pendidikan merupakan suatu pendekatan yang cukup berpengaruh dan dinilai paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Adalah suatu yang sangat mudah bagi pendidik yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah hal sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya. Teladan sendiri di dalam al-Quran disebut dengan istilah *uswah* dan *iswah* atau dengan kata *al-Qudwah* dan *al-Qidwah* yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan (Arief, 2022:28). Pengertian ini memberikan makna bahwa keteladanan ini adalah menciptakan suatu kondisi perilaku agar bisa diikuti oleh yang lain yang di dalam perilaku tersebut mengandung nilai-nilai yang bisa ditiru untuk dilakukan. Pada prinsipnya, keteladanan ini dilakukan dengan menirukan hal-hal yang dilakukan oleh guru, dalam arti bahwa peserta didik meniru apa yang dicontohkan oleh guru, meneladani apa yang diperbuat oleh guru, dan melaksanakan latihan yang diinstruksikan oleh guru (Suprijono, 2014:31).

Paradigma bahwa keteladanan guru menjadi modal bagi pengembangan karakter religius peserta didik ini dapat dijelaskan dari pandangan bahwa keberhasilan dunia pendidikan tidak lepas dari peran guru dalam menjalankan program-program pendidikan

terutama kurikulum sekolah. Seorang guru merupakan orang yang menjadi panutan bagi para peserta didik. Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian. Kiprah seorang guru tentunya menjadi salah satu faktor yang sangat dominan dalam indikator ketercapaian pendidikan (pembelajaran) dimana guru menjadi figur utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan yang mumpuni agar dapat menjalankan tugas sebagai guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi meliputi kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Sementara guru profesional merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan. Sebagaimana kita ketahui bahwa tugas guru bukan semata mengajar peserta didiknya namun ada yang lebih penting yaitu mendidik. Guru sebagai pendidik artinya guru harus bisa mengarahkan, membimbing dan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Guru harus mampu menjadi suri teladan bagi peserta didik-siswinya, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru menjadi contoh teladan yang hidup bagi para peserta didik. Misalnya, dari tampilan perilaku keseharian guru, tercermin sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama seperti kebiasaan mengucapkan salam, berperilaku terpuji, berpakaian jilbab bagi ibu guru dan sebagainya. Selain itu juga perilaku sopan santun kepada sesama peserta didik dan juga guru di lingkungan sekolah menjadi bagian dari usaha dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik (Lestari, 2021:51-62). Keteladanan ini juga dinilai sangat baik bagi perkembangan anak untuk memiliki moralitas dalam arti karakter yang baik (Bakhtiyar, 2018:62-65).

Masalah keteladanan sebagai modalitas bagi pengembangan karakter religius peserta didik dalam literatur pendidikan Islam, sebenarnya dapat ditelusuri dari konsep mengenai *uswatun hasanah* yang seringkali dikaitkan dengan keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah Saw. *Uswatun hasanah* sendiri memiliki makna suri tauladan, dalam arti bahwa perilaku Rasulullah dapat dijadikan teladan karena di dalamnya mengandung keluhuran nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai panduan dalam berperilaku. Hal inilah yang menjadikan keteladanan begitu sangat penting dalam proses pembelajaran, bahkan dapat dipandang sebagai langkah pokok dalam menginternalisasikan nilai kesantunan kepada peserta didik. Hal ini bahkan secara jelas disebutkan di dalam firman Allah Swt terkait dengan masalah keteladanan, seperti yang terdapat di dalam ayat berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Q.S. al Ahzab: 21).

Informasi yang terdapat pada firman Allah Swt sangat jelas menyoal masalah suri tauladan yang melekat pada diri Rasulullah Saw dan harus dijadikan sebagai teladan bagi umat Islam dalam meraih rahmat Allah Swt. Inilah yang menjadikan keteladanan begitu sangat penting bagi keberhasilan proses internalisasi nilai ke dalam diri peserta didik. Dengan keteladanan, peserta didik dapat menirukan karena keteladanan itu sendiri di dalamnya mengandung pesan ajakan secara tidak langsung, bahkan lebih dinilai dapat menyentuh jiwa siapapun yang diajaknya karena didasari dengan bukti nyata dan konkret

yang dapat dibenarkan disebabkan perilaku teladan itu sendiri yang nantinya akan dilihat dan untuk ditiru.

Keteladanan dalam konteks *uswatun hasanah* sebenarnya adalah berbicara terkait dengan cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridhoi oleh Allah Swt sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Keteladanan yang telah diberikan oleh Nabi Saw, sebenarnya meliputi banyak hal, di antaranya:

- a. Keteladanan dalam ibadah kepada Allah Swt., contohnya dalam shalat "Rasulullah selalu shalat malam sehingga bengkak tumitnya " ketika ditanya oleh para sahabat "bukankah Allah Swt. telah mengampunimu dari semua dosa?, Nabi Muhammad Saw. menjawab "Bukankah aku menjadi hamba yang bersyukur?" Rasulullah melakukan ini supaya hatinya menyatu dengan Allah Swt. Dalam masalah puasa, Rasulullah Saw. selalu menyambunginya sampai dua atau tiga hari dan Beliau berkata "Allah Swt. yang telah memberikan makan dan minum kepadaku". Rasulullah adalah contoh yang paripurna, pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. "Sesungguhnya telah ada pada diri (Rasulullah Saw.) itu suri tauladan yang baik " (Q.S Al-Ahzab: 21). Dari kedua contoh tadi, kita tidak mungkin bisa seperti Nabi Saw., akan tetapi paling tidak bagi seorang pendidik harus benar-benar menjadi contoh, karena contoh adalah sumber kekuatan bagi peserta didik untuk mengikuti apa yang diajarkan.
- b. Keteladanan dalam akhlak. Keteladanan dalam akhlak ini mencakup beberapa hal, antara lain:
  - 1) Contoh kemuliaannya, Rasulullah sangat pemurah dan lebih pemurah lagi di bulan ramadhan, dan beliau tidak merasa takut untuk menjadi fakir.
  - 2) Contoh dalam kejujuran, dalam kehidupannya Rasulullah Saw. tidak terpengaruh oleh keduniaan sehingga beliau hanya tidur pada tikar anyaman dan makan seadanya.
  - 3) Contoh dalam kerendahan hatinya, Rasulullah selalu bersalaman kepada yang tua ataupun yang muda. Beliau pergi ke pasar dan membawa barang belanjanya sendiri, memenuhi undangan semua orang meskipun yang mengundang hamba sahaya. Yang jelas dalam bergaul sosial beliau tidak pernah pilih-pilih orang, semua dilayaninya.
  - 4) Contoh dalam kesantunannya, dalam menghadapi orang yang menyakiti, menghina, memusuhinya, Rasulullah Saw. selalu bersikap tenang dan memaafkan kesalahannya. Contoh dalam riwayat Syaikhon dari Annas berkata "Aku sedang berjalan beserta Rasulullah Saw. dan beliau memakai surban, kemudian bertemu dengan seseorang dan menarik surban itu dengan kerasnya sehingga ada bekasnya, orang itu berkata "Berikan kepadaku dari harta Allah Swt. yang kamu punya". Kemudian Rasulullah Saw. melihatnya dan tersenyum serta memberi apa yang dia minta.
  - 5) Contoh dalam fisik. Rasulullah Saw. berkali-kali memimpin perang, ini menunjukkan fisiknya kuat dan beliau berkata "Mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah Swt. dari pada mukmin yang lemah".

- 6) Contoh dalam keberanian. Rasulullah Saw. selalu terdepan kalau ada yang membahayakan manusia dan selalu menenangkannya. Beliau bersabda: “Yang harus ditakuti itu Allah Swt., jika kamu orang yang beriman” (Q.S At-taubah: 13).
- 7) Contoh dalam berpolitik. Banyak contoh keberhasilan Rasulullah Saw. dalam berpolitik baik dengan orang kafir atau dalam menyelesaikan masalah sesama umat Islam. Seperti yang terjadi ketika pembagian ghanimah pada perang Hunain. Orang arab Quraisy pada saat itu, diberi ghanimah begitu banyak sementara orang Anshar tidak diberi apa-apa, sehingga mereka berkata Rasulullah Saw. telah melakukan KKN, maka saat itu Rasulullah Saw. mengumpulkan semua dan beliau berkata “Apa yang kamu lebih sukai kalian bawa kambing atau bawa aku (Rasulullah Saw.)”. Kemudaiannya Rasulullah Saw. berdo'a agar Allah ampuni kaum Anshar dan keturunannya. Maka saat itu Kaum Anshar menangis dan berkata “Aku ridha bersamamu wahai Rasulullah Saw.”.

Penjelasan mengenai keteladanan Rasulullah Saw. sebagaimana telah disampaikan di atas, apabila dihubungkan dalam konteks pendidikan karakter, maka seorang pendidik harus berani tampil untuk melakukan kebaikan terhadap sesama manusia sehingga orang menjadi yakin dengan apa yang akan disampaikan dan diterapkan kepada para peserta didik. Dengan demikian, tanpa memberi keteladanan yang baik, pendidikan terhadap peserta didik tidak akan berhasil dan nasihat tidak akan berbekas. Adapun keteladanan guru yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan, seperti keteladanan dalam beribadah; keteladanan dalam berbicara; keteladanan dalam berpakaian; keteladanan dalam pergaulan; keteladanan dalam tingkah laku; dan keteladanan dalam berdisiplin.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa keteladanan guru menjadi hal penting bagi pengembangan karakter religius peserta didik. Keteladanan pada dasarnya adalah memberikan contoh, atau lebih tepatnya menjadikan perilaku sebagai panutan untuk ditiru. Dalam hubungannya dengan proses pendidikan di sekolah, maka keteladanan guru dimaknai sebagai suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang dilakukan oleh guru dalam bentuk perkataan maupun perbuatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hal ini dilakukan agar perilaku tersebut dapat ditiru oleh para peserta didik sehingga terbentuk di dalam perilaku peserta didik nilai-nilai yang disampaikan dan tersirat di dalam pesan yang ditampilkan oleh perilaku yang ditunjukkan guru. Keteladanan ini menjadi modal pokok dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik, mengingat melalui keteladanan, peserta didik dapat melihat secara langsung dan juga mengamati sehingga terdorong untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Bahkan terkadang, peserta didik dapat terdorong untuk mengikuti perilaku guru, sekalipun guru belum memberikan penjelasan bahkan intruksi mengamalkan pesan nilai yang akan ditanamkan dalam proses pendidikan. Keteladanan tersebut baik dalam beribadah, berbicara, berperilaku, disiplin dan bergaul.

#### **4. Pelaksanaan Keteladanan dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Pamanukan**

SMAN 1 Pamanukan didirikan pada tahun 1981 berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang beralamat di Jl. Eyang Tirtapraja No. 83 Kelurahan Pamanukan Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang. Pembelajaran dilakukan sehari penuh yaitu dari pukul 06:30 sampai dengan 16:15. Dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 5 hari yaitu dari hari senin sampai dengan hari jum'at. SMA Negeri 1 Pamanukan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka nya masih menggunakan kurikulum 2013 karena memilih sebagai sekolah dengan opsi Mandiri Belajar. Dengan demikian struktur kurikulum kelas X, XI, dan XII nya masih mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 dengan mengadopsi beberapa kebijakan yang ada pada Kurikulum Merdeka.

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis kepada pendidikan nasional, maka penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini mengedepankan nilai-nilai yang berbasis kepada pembelajaran sekaligus pendalaman nilai-nilai keagamaan, di samping juga melaksanakan pembelajaran umum sebagai pelaksanaan amanat daripada kurikulum nasional. Sebagai wujud pembelajaran yang berbasis kepada nilai-nilai agama yang dilaksanakan di sekolah ini, maka lembaga ini semenjak didirikan terus berkomitmen untuk mengembangkan karakter religius peserta didik. Pengembangan karakter religius ini secara nyata diwujudkan dalam usaha-usaha memberikan keteladanan kepada peserta didik yang dipandang sebagai sebuah pendekatan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter religius tersebut.

Pengembangan karakter religius peserta didik yang berbasis kepada keteladanan guru di SMAN 1 Pamanukan, secara terintegrasi dilaksanakan ke dalam proses pembelajaran itu sendiri. Ini artinya bahwa pemberian keteladanan dilakukan baik ketika guru memberikan pembelajaran di dalam kelas, maupun ketika berinteraksi di luar kelas. Sementara di sisi yang lain juga, keteladanan ini diaplikasikan dengan menggunakan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal dalam hubungannya dengan pengembangan keteladanan peserta didik, ditunjukkan dengan adanya proses penyampaian informasi oleh guru terkait dengan nilai-nilai yang bermuatan pada pengembangan karakter religius peserta didik agar peserta didik dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini jika dilihat dari sudut pandang teori pendidikan, diarahkan untuk memahami peserta didik itu sendiri terkait nilai-nilai yang baik dan kurang baik, sehingga peserta didik dapat memahami apa yang diinformasikan oleh guru (Alim, 2011:75). Ketika menyampaiannya pun, guru juga menggunakan bahasa-bahasa yang mencerminkan nilai-nilai religius, sehingga penyampaiannya dilaksanakan secara santun. Sementara dalam komunikasi non verbal, guru menunjukkan perilaku-perilaku yang mengisyaratkan pesan-pesan moral yang dapat ditiru dan diteladani peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjadikannya sebagai kebiasaan dalam berinteraksi dan mampu mengembangkan karakter religius mereka. Aspek kebiasaan inilah yang menjadi poin penting dalam mengembangkan karakter religius peserta didik, sehingga di dalam diri peserta didik tertanam nilai-nilai yang baik dan bersumber dari ajaran agama (Dzofir, 2020:38-43).

Kalau melihat apa yang dilaksanakan di SMAN 1 Pamanukan, berkenaan dengan pengembangan karakter religius peserta didik yang berbasis kepada keteladanan guru,

nilai-nilai karakter religius tersebut dapat direfleksikan dengan menjadikan para peserta didik sebagai pribadi yang beriman terhadap Tuhan YME yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Hal ini terlihat dari kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan apa yang menjadi ajaran agama. Pengembangan nilai karakter religius ini dalam narasi Pendidikan karakter sebenarnya bisa ditunjukkan dalam banyak sikap, seperti sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih (Idriss, 2019:43). Nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan dapat diwujudkan dengan konsepsi mengenai pendidikan karakter religius yang merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kajian dan pembahasan mengenai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sendiri dimaknai oleh Lickona sebagai suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Lickona, 2012:43). Lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai religius menjadi hal yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan utama daripada pendidikan agama Islam itu sendiri. Dari sini terlihat bahwa karakter religius merupakan salah satu karakter yang dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama (Ahsanulhaq, 2019:48-54).

Proses dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius sendiri, dapat dipahami sebagai suatu proses memasukkan nilai-nilai secara integral ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa berkiprah berdasarkan ajaran agama. Dengan demikian, persoalan terkait dengan pendidikan karakter, harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran yang berbasis kepada pendidikan agama, mengingat peran agama sendiri dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik (Wahyu et al., 2021:55). Oleh sebab itu, pengembangan nilai-nilai religius dapat berlangsung melalui pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama secara integral, dan selanjutnya diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya doktrin atau ajaran agama serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan nyata (Tafsir, 2013:36). Pengembangan nilai ini dipandang sebagai proses menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia, termasuk peserta didik dalam melaksanakan proses pendidikan (Mulyasa, 2012:12-19). Sejalan dengan penjelasan ini, langkah-langkah dalam mengembangkan nilai-nilai religius dalam membangun pendidikan karakter, kalau merujuk pada pendapat Lickona mencakup komponen *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Komponen-komponen tersebut dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan nilai karakter religius dalam proses dan tahapan pendidikan pada suatu proses Pendidikan di lembaga pendidikan (Alim, 2011:58).

Dalam konteks yang dilaksanakan di SMAN 1 Pamanukan, komponen-komponen tersebut ditunjukkan dengan pengembangan terhadap nilai-nilai yang mengarah pada

pembentukan karakter religius peserta didik, seperti sikap taat melaksanakan ibadah, berperilaku baik sesuai ajaran agama, berbicara dengan santun dan saling menghormati dengan sesama warga sekolah. Aspek-aspek tersebut dilakukan oleh guru dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik, sehingga timbul karakter religius yang melekat pada diri peserta didik. Proses pengembangan tersebut sebagaimana telah disampaikan, baik ketika guru berada di dalam maupun di luar kelas, dan juga dengan memanfaatkan komunikasi verbal dan juga non verbal.

#### **D. KESIMPULAN**

Karakter religius merupakan suatu keadaan diri yang membentuk identitas kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai yang luhur dan bersumber dari ajaran agama. Pengembangan karakter religius ini sangat mengandalkan keteladanan guru sebagai modal pokok dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius. Melalui keteladanan, peserta didik dapat melihat dan mengamati secara langsung sehingga timbul dorongan di dalam diri peserta didik untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Di Sekolah, pengembangan karakter religius peserta didik yang berbasis kepada keteladanan guru ini ditunjukkan dengan adanya pengembangan terhadap nilai-nilai yang mengarah pada pembentukan karakter religius peserta didik, seperti sikap taat melaksanakan ibadah, berperilaku baik sesuai ajaran agama, berbicara dengan santun dan saling menghormati dengan sesama warga sekolah. Kemudian pengembangan karakter religius tersebut dilakukan oleh ketika guru berada di dalam maupun di luar kelas, dan juga dengan memanfaatkan komunikasi verbal dan juga non verbal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda Karya.
- Arief, A. (2022). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Bakhtiyar. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Moralitas Dan Kesantunan Pada Anak Usia Dini. *Journal Of Urban Sociology*, 1(1).
- Djuanda, I. (2022). Peningkatan Komitmen Profesional Guru Melalui Pengembangan Efikasi Diri Dan Kepercayaan. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3).
- Dzofir, M. (2020). Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus Di SMA I Bae Kudus). *Jurnal Penelitian*, 14(1).
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Harmat, D., Nurbika, D. and Asiyah. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(1): 114–22, 2022.
- Idriss, M. (2019). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1).

- Kesuma, D. (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, I. (2017). *Pendidikan Karakter Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Latif, A., *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Lestari, P. (2021). Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri 7 Purworejo. *Quality Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 9(2).
- Lickona, T. (2012). *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas Dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A., *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Makmun, R. A. (2014). *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kab. Ponorogo)*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Maya, R. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan (Al-Tarbiyah Bi Al-Qudwah). *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(17).
- Mu'min, F. (2016). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Edureliga*, 1(1).
- Nurma, D. (2022). Keteladanan Guru Madrasah Aliyah Di Aceh. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 10(1): 69–80.
- Reksamunandar, Prayuddy, R. and Hadirman. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Guru. *Cendekia*, 14(1): 27–38.
- Salim and Syahrums. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pusaka.
- Sartika, D. (2022). Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Di Kota Padangsidempuan. *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1): 33–38.
- Subandi. (2013). *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, A., *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Taqiyudin, S. and A, F. (2021). Peran Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Kemandirian Di Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 1(2).
- Wahyu, S. E. and Dwi, W. F. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius, *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*.
- Wahyuni, I. W. and Suyadi. (2022). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Di PAUD IT Bunayya Pekanbaru. *Generasi Emas: Jurnal*

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(2).

Zahrudin. (2014). *Pengantar Ilmu Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perseda.